

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**KISAH ZAKHEUS SEBAGAI INSPIRASI UNTUK SPIRITUALITAS CALON IMAM
DALAM PROSES PEMBINAAN**



SKRIPSI

disusun oleh

Ade Satria Yuda Andhika

NPM: 2015510004

Pembimbing:

Dr.Theol. Leonardus Samosir, OSC

BANDUNG

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya penulisan ilmiah (skripsi) ini dengan judul "*Inspirasi Kisah Zakheus Untuk Spiritualitas Imamat*" beserta seluruh isinya adalah sungguh-sungguh hasil karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan, penyaduran, dan semacamnya melalui cara-cara yang tidak berkenan atau tidak sesuai dengan etika pendidikan dan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Saya bersedia menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika pendidikan dan keilmuan karya saya ini atau adanya tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya ilmiah saya ini.

Bandung, 14 Juni 2019



Ade Satria Yuda Andhika

NPM: 2015510004


FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas
No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014



Tanda Persetujuan Skripsi

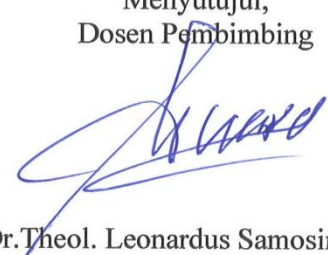
Nama : Ade Satria Yuda Andhika
NPM : 2015510004
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Ilmu Filsafat
Judul Skripsi : **“KISAH ZAKHEUS SEBAGAI INSPIRASI UNTUK
SPIRITUALITAS CALON IMAM DALAM PROSES
PEMBINAAN”**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Filsafat


Drs. C.H. Suryanugraha, SLL, OSC

Bandung, 14 Juni 2019

Menyetujui,
Dosen Pembimbing


Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC

Kupersembahkan bagi Bapak, Ibu, Adik dan Saudara-saudari
Yang selalu mendoakan dan mendukungku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Inspirasi Kisah Zakheus Untuk Spiritualitas Imamat*”. Penulis berharap skripsi ini dapat membantu pembaca terutama calon imam menemukan spiritualitas dari kisah Zakheus. Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pst. Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC selaku dosen pembimbing yang telah dengan setia dan sabar membimbing dan mendampingi penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Ide yang selalu ‘segar’ dan semangat belau ketitas diskusi dan bimbingan selalu menjadi inspirasi bagi penulis.
2. R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr selaku Rektor Seminari Tinggi Fermentum yang telah mendukung penulis untuk mengerjakan dan menyelesaikan tulisan ini. Beliau juga bersedia mencarikan dan meminjamkan beberapa sumber refrensi yang penting dalam proses mengerjakan skripsi ini.
3. Martinus Hery Wahyu Adiyanto, Pr dan Steranus Albertus Herry Nugroho, Pr sebagai staf formator yang selalu menyemangati penulis agar segera menyelesaikan tulisan ini melalui pernyataan, “Ayo dikerjakan, tempat TOP sudah menunggu.”
4. Mas. Tony selaku petugas perpustakaan Fakultas Filsafat UNPAR yang bersedia membantu penulis untuk mencari dan menemukan beberapa sumber refrensi untuk menunjang penulisan skripsi ini.

5. Keluarga terkasih (Alm Bpk. Riyanto, Ibu Maria Goretti Suratmi, adikku, Brigita Ade Riyana Dewi) yang selalu setia mendoakan dan mendukung penulis demi kelancaran proses penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman angkatan (Jonmedi, Edo, Irvan) yang bersama-sama berjuang agar penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Tidak lupa juga kepada Tejo yang telah menyemangati dan seharusnya juga mengerjakan tetapi karena hukuman tidak dapat mengerjakan tahun ini. Terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman hidup yang boleh penulis alami dan rasakan.
7. Seluruh rekan frater di Seminari Tinggi Fermentum, secara khusus: Fr. Tian, Fr. Ignas, Fr. Andrian, Fr. Gerrad, Fr. Florens dan Fr. Yandis. Kebersamaan bersama kalian dalam satu unit telah memberikan ‘warna’ sendiri bagi hidupku.
8. Semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penulisan skripsi ini melalui doa, perhatian dan saran yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis terbuka pada kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Bandung, 23 Mei 2019

Ade Satria Yuda Andhika

DAFTAR ISI

| | hlm |
|----------------------------|-----|
| Halaman Judul | i |
| Pernyataan | ii |
| Persetujuan Skripsi | iii |
| Halamaan Persembahan | vi |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| Abstrak | x |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|------------------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang Penulisan | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penulisan | 7 |
| 1.4 Metode Penulisan | 8 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 9 |

BAB II Telaah Mengenai Injil Lukas

| | |
|-------------------------------------|----|
| 2.1 Injil Lukas | 11 |
| 2.2 Sumber | 14 |
| 2.3 Latar Belakang Lukas | 17 |
| a. Lukas Bukan Seorang Yahudi | 17 |
| b. Lukas adalah Tabib | 17 |

| | |
|---|-----------|
| 2.4 Tujuan Penulisan | 19 |
| 2.5 Pembaca | 23 |
| 2.6 Tema Dalam Lukas | 23 |
| 2.7 Lukas: Teolog Sejarah Penyelamatan Allah | 27 |
| a. Allah Bapa | 27 |
| b. Roh Kudus | 28 |
| c. Kristologis | 29 |
| d. Hidup Sebagai Murid | 31 |
| e. Kabar Gembira Bagi Orang Pinggiran | 32 |
| 2.8 Kisah Zakheus (Lukas 19:1-10) | 33 |
| | |
| BAB III Mendalami Spiritualitas Dalam Kisah Zakheus | |
| 3.1 Pribadi Zakheus | 37 |
| 3.1.1 Nama Zakheus | 38 |
| 3.1.2 Zakheus Pemungut Cukai | 39 |
| 3.2 Kerahiman Allah dalam Sikap Yesus | 41 |
| 3.3 Pengalaman Yang Mengubah | 43 |
| 3.4 Zakheus Termasuk Murid | 48 |
| 3.5 Tranformasi | 52 |
| | |
| BAB IV Penerapan Spritualitas Dalam Kisah Zakheus Untuk Proses Formatio Calon Imam | 56 |
| 4.1 Pembinaan Calon Imam | 56 |
| 4.1.1 Pendidikan Calon Imam Diosesan | 57 |

| | |
|--|-----------|
| 4.1.2 Tujuan Pembinaan Calon Imam | 61 |
| 4.1.3 Peran | 62 |
| 4.2 Keterbukaan Zakheus Menjadi Contoh Bagi Calon Imam | 63 |
| 4.3 Pembimbing Sebagai Penyalur Rahmat | 66 |
| | |
| BAB V Kesimpulan dan Tanggapan Kritis | |
| 5.1 Kesimpulan | 69 |
| 5.2 Tanggapan Kritis | 73 |
| 5.2.1 Bagi Calon | 74 |
| 5.2.2 Pendamping dan Pembinaan | 75 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |
| RIWAYAT HIDUP | 81 |

INSPIRASI KISAH ZAKHEUS UNTUK SPIRITUALITAS IMAMAT

Oleh:

Ade Satria Yuda Andhika

NPM: 2015510004

Dosen Pembimbing: Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

ABSTRAK

Seminari Tinggi adalah tempat yang penting dalam proses pembinaan calon imam. Para calon yang diajak untuk berani membentuk diri sesuai dengan identitas yang ingin digapai yaitu imam. Perlu suatu sikap yang dimunculkan dalam diri seorang calon. Kisah Zakheus (Luk 19:1-10) dapat memberikan teladan mengenai sikap-sikap yang harus dibangun dalam proses pembinaan calon imam. Tokoh Zakheus memberikan teladan sikap bagi seorang calon imam, yakni kemauan yang kuat untuk berjumpa dengan Allah, pengenalan diri, dan keterbukaan akan karya Allah dalam diri. Dalam kisah Zakheus, pribadi Yesus juga dapat menjadi teladan bagi pembimbing atau formator. Teladan yang diberikan yakni sapaan yang berdaya. Semoga, teladan dalam kisah Zakheus dapat diterapkan dalam pembinaan calon imam yang dapat membentuk calon imam menjadi pribadi yang berkualitas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia tidak lepas dari perkembangan. Perkembangan yang paling terlihat itu perkembangan fisik. Namun perkembangan yang dialami oleh manusia tidak hanya berupa perkembangan fisik saja, tetapi juga perkembangan secara psikologis¹. Perkembangan secara psikologis itu nampak dari bagaimana seseorang mencari solusi dari sebuah permasalahan. Perkembangan secara psikologis itu tidak selalu sejalan dengan perkembangan umur seseorang. Perkembangan secara psikologis itu muncul oleh karena olah diri dari setiap orang. Hal tersebut adalah perkembangan yang dialami oleh manusia pada umumnya.

Dalam diri manusia selain perkembangan fisik dan psikologis terdapat perkembangan rohani. Perkembangan rohani diperlukan bagi seorang beragama. Perkembangan rohani bukan terkait dengan salah satu institusi agama, melainkan terkait dengan iman yang terdapat dalam diri. Mengenai perkembangan rohani tidak setiap orang dapat merasakan perkembangan tersebut. Perkembangan rohani hanya dapat dirasakan oleh orang beragama. Namun, orang beragama belum tentu dapat merasakan perkembangan rohani tersebut. Melalui pengertian tersebut calon

¹ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan : Model – Model Kepribadian Sehat*, 12-17.

imam merupakan salah satu bagian orang yang beragama dan selayaknya memiliki iman yang “lebih” dibandingkan dari orang pada umumnya. Maka formandi dituntut untuk perkembangan rohani yang lebih dibandingkan dengan seseorang pada umumnya.

Perkembangan rohani² merupakan suatu hal yang terus menerus diusahakan oleh calon imam. Oleh karena itu calon imam harus diperkenalkan dan mengikuti proses pembinaan hidup religius agar nantinya mampu menyadari kesatuan hidup calon imam dalam Kristus melalui Roh, dengan memadukan secara harmonis unsur-unsur rohani, apostolik, doktrinal dan praktis³. Salah satu unsur dari hidup religius adalah spiritualitas. Spiritualitas adalah suatu hal yang mutlak perlu ditumbuhkan dalam diri seorang formandi. Pengertian spiritualitas secara umum adalah “ruh” yang memberikan suatu semangat atau semangat untuk dapat mengembangkan diri⁴. Spiritualitas dapat diartikan pula, yaitu hubungan pribadi seorang beriman dengan Allahnya dan aneka perwujudannya dalam sikap dan perbuatan⁵. Spiritualitas adalah bagian dari suatu keyakinan yang ada dalam diri yang merupakan cakupan dari religiusitas. Dalam kaitan dengan hal itu, Spiritualitas juga terdapat dalam tradisi kristiani. Spiritualitas kristiani itu maksudnya sama seperti pengertian spiritualitas pada umumnya, akan tetapi berada dalam lingkup keyakinan atau tradisi Kristianitas. Banyak contoh spiritualitas yang ada dalam tradisi kristiani, seperti doa-doa atau pengalaman hidup santo atau santa yang berefleksi mengenai Tuhan dan hidup. Spiritualitas

² Pastores Dabo Vobis art. 45 ; selanjutnya disingkat PDV

³ Pedom-an-pedom-an pembinaan dalam lembaga-lembaga religius art.1

⁴ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality*, 2.

⁵ A. Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja IV Ph- To*, 277.

kristiani memiliki tiga unsur yang memperlihatkan kegunaan, yakni sebagai perangkat dari kepercayaan, sebagai perangkat nilai, dan sebagai penunjukkan jalan untuk kehidupan. Spiritualitas sebagai perangkat kepercayaan diartikan sebagai latar belakang setiap orang melakukan suatu hal. Spiritualitas sebagai perangkat nilai dimaksudkan adalah nilai-nilai Kristianitas yang diberikan oleh Yesus Kristus harusnya dapat merasuk dalam tubuh setiap orang Kristen. Kemudian spiritualitas pada akhirnya dapat menjadi suatu penunjuk arah bagi orang yang mempunyai iman Kristiani. Spiritualitas Kristiani tidak hanya dimiliki oleh seorang biarawan/biarawati, tetapi kaum awam⁶ juga dapat memiliki spiritualitas. Walaupun begitu ada perbedaan antara spiritualitas yang dimiliki oleh spiritualitas biarawan/biarawati dengan spiritualitas yang dimiliki oleh kaum awam. Dalam spiritualitas biarawan/biarawati terdapat empat kesetiaan sebagai ukuran, yaitu spiritualitas kepada Kristus dan Injil-Nya, kesetiakawanan dengan manusia zaman kita, kesetiaan kepada Gereja dan pengutusannya, dan kesetiaan kepada hidup membiara dibentuk khas lembaga-lembaga yang bersangkutan (Dokumen "Hidup membiara dan pemajuan manusia")⁷. Tanpa adanya spiritualitas seorang formandi tidak memiliki kedekatan atau kesadaran kepada Allah yang memanggilnya. Oleh karena itu, spiritualitas yang dimiliki oleh seorang formandi itu berdasarkan pada pengolahan hidupnya bersama Tuhan dan membantunya formandi mendekati diri kepada Allah yang memanggilnya.

⁶ Awam adalah orang beriman yang sudah menjadi warga penuh Gereja melalui baptisan, penguatan, dan komuni, tetapi tidak menerima tahbisan suci dan menjadi klerus. Gerald O'Collins, SJ Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi*, 35.

⁷ A. Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja IV Ph- To*, 281.

Spiritualitas dalam tradisi kristiani bermacam-macam bentuknya, maka setiap orang kristen dapat memilih salah satunya. Spiritualitas menjadi pegangan setiap orang kristen dalam menjalani hidupnya dan usaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah sang Pencipta. Contoh Spiritualitas yang ada ialah Spiritualitas Ignatian yang digunakan oleh para Jesuit, Spiritualitas Agustinus yang digunakan oleh OAD, kemudian para biarawati atau suster yang menggunakan spiritualitas yang diberikan oleh orang kudus. Selain itu dapat juga spiritualitas diambil dari kisah-kisah yang terdapat dalam Kitab Suci, seperti kisah domba yang hilang dan anak yang hilang. Kisah-kisah tersebut bila didalami akan memunculkan suatu makna yang sangat dalam bagi pertumbuhan hidup, baik pertumbuhan hidup rohani maupun pertumbuhan diri dan sosial. Dalam kesempatan ini penulis ingin lebih mendalami spiritualitas yang ada dalam kisah Kitab Suci, yaitu mengenai kisah Zakheus pemungut cukai dalam Injil Lukas. Penulis memilih kisah dari Injil Lukas karena secara garis besar kisah yang terdapat dalam Injil Lukas memperlihatkan bahwa setiap orang dapat mengurangi penderitaan dan akan dimaafkan bila berani datang kepada Yesus Sang Juru Selamat⁸. Hal tersebut dapat terungkap karena latar belakang penulis Injil Lukas yang merupakan seorang tabib. Kedatangan Yesus dapat menjadi kesembuhan bagi orang yang percaya dan orang yang disapa oleh Yesus. Melihat dari gambaran tersebut dapat dipahami bahwa pokok yang ingin diperlihatkan adalah belas kasih Yesus kepada umat-Nya.

⁸ Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Injil Lukas*, 11.

Dalam kisah Zakheus ditunjukkan bahwa Yesus menyapa Zakheus yang naik di atas pohon lalu Ia pergi mengunjungi rumah Zakheus. Pada kesempatan kunjungan Yesus, Zakheus kemudian mengutarakan keinginannya untuk memberikan setengah dari miliknya kepada orang miskin dan hal yang sudah diperas dari seseorang akan dikembalikan empat kali lipat (bdk. Lukas 19:8). Pada awalnya Zakheus yang dianggap orang berdosa (bdk. Lukas 19:7), tetapi berani mengutarakan kepada Yesus keinginan untuk berubah. Itulah sikap transformasi yang dimiliki oleh Zakheus. Sikap transformasi tersebut ingin penulis lihat lebih jauh dan dapat menjadi spiritualitas yang dapat digunakan oleh banyak orang terutama oleh setiap formandi.

1.2 Rumusan Masalah

“Tanggalkanlah Manusia Lama dan Kenakanlah Manusia Baru Dalam Kristus”⁹. Kalimat tersebut ingin memperlihatkan suatu perubahan hidup yang terjadi dalam diri seseorang yang telah dipanggil menjadi seorang formandi. Panggilan menjadi seorang formandi bukan hanya mengubah diri calon secara fisik saja, tetapi juga secara iman yang dimilikinya. Penulis meyakini bahwa proses perubahan itu akan terus berlangsung dalam setiap diri formandi. Proses perubahan itu bukan hanya terkait dengan keinginan seseorang masuk dalam panggilan menjadi imam saja, tetapi juga terkait dengan proses perubahan di setiap bidang¹⁰ di seminari. Setiap

⁹ Doa penjubahan yang selalu diberikan pada waktu menerima jubah saat sedang menjalani proses pembinaan di Seminari Tinggi Fermentum. (Efesus 4: 22-24)

¹⁰ Di seminari Tinggi Fermentum itu ada 5 bidang kurikulum yang tertulis pada “Buku Pedoman Formatio Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung”, 44. Bidang –

formandi tidak hanya berdiam diri dalam proses pembinaannya. Dalam waktu itu setiap orang akan berusaha mengubah diri menjadi lebih baik lagi seturut dengan identitas yang dimiliki. Sejatinya tidak akan ada yang tidak pernah diam, tetapi selalu akan ada perubahan. Hal tersebut tidak lepas dari diri seorang formandi yang akan berusaha merubah dirinya sampai ia layak ditahbiskan menjadi seorang imam. Tujuan penulisan ini ingin memperlihatkan bahwa sikap transformasi dibutuhkan dalam proses pembinaan seorang formandi. Seorang calon hendaknya memiliki sikap tersebut karena membantu seorang calon dalam usahanya mengikuti jalan panggilan menjadi imam.

Sikap transformasi itulah yang ada dalam setiap diri formandi. Seorang yang baru masuk proses pembinaan tidak akan pernah langsung layak untuk ditahbiskan menjadi seorang imam. Masih dibutuhkan proses dan pembelajaran yang dapat merubah sikap yang dimiliki oleh setiap calon. Contoh yang dapat dilihat adalah motivasi awal yang dimiliki oleh setiap formandi. Motivasi awal setiap formandi itu tidak pernah murni. Oleh karenanya, proses pembinaan pemurniaan panggilan perlu dilakukan agar nantinya setelah menjadi imam, ia tidak hanya mencari-cari kesenangannya saja. Maka sikap transformasi diperlukan bagi setiap formandi.

Namun pertanyaannya adalah, bagaimana seorang formandi dapat menumbuhkan sikap transformatif dalam dirinya. Bagaimana caranya seorang formandi merasakan diubah oleh Yesus? Maka penulis ingin melihat lebih dalam

bidang yang menjadi fokus adalah bidang Kepribadian, bidang Rohani, bidang Intelektual, bidang Pastoral dan bidang Hidup Berkomunitas.

lagi bagaimana spiritualitas dari kisah Zakheus dapat dijadikan bahan inspirasi bagi formandi, hingga ada sikap pemberian diri dalam pelayanan bukan mengagungkan diri dalam pelayanan. Senyatanya sikap transformasi tidak hanya mengubah diri secara fisik atau yang kelihatan saja, tetapi juga mengubah diri seorang calon secara imani. Dengan demikian, pembinaan formandi mengarahkan seorang untuk mengubah dirinya siap menjadi pelayan Kristus yang siap diutus.

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini hendak menunjukkan bahwa ada inspirasi dari Kisah Zakheus bagi perkembangan hidup panggilan. Dalam kisah ini Zakheus bukan dilihat dari latar belakangnya yang adalah pemungut cukai, tetapi yang ingin diperdalam adalah peristiwa dimana dia bertemu dengan Yesus. Pertemuan dengan Yesus membuat Zakheus menyadari bahwa dirinya yang masih jauh dari sikap orang baik karena labelnya sebagai pemungut cukai. Namun walaupun dirinya dicap sebagai pemungut cukai, dia ingin tetap berbuat baik. Sapaan yang diberikan oleh Yesus melalui menumpang makan membuat Zakheus tersadarkan bahwa dia harus berubah. Bukan hanya sikapnya yang ditunjukkan melalui pengembalian setengah yang telah diambil oleh Zakheus, melainkan juga perubahan hati untuk menjadi lebih baik lagi. Dalam hal tersebut, inspirasi kisah Zakheus dapat diteladani oleh setiap formandi. Kesadaran akan dirinya yang tidak sempurna sedikit demi sedikit diperbaiki melalui transformasi hidup. Perlu dimengerti bahwa transformasi akan membawa diri kepada keselamatan yang diberikan oleh Allah. Kisah tersebut

dapat menjadi inspirasi hidup dari formandi yang ingin mengikuti Yesus dan ajakan untuk senantiasa memiliki usaha yang kuat untuk bertransformasi.

Selain itu, melalui tindakan-Nya, Yesus ingin memberikan suatu penjelasan bahwa tanpa sapaan dan uluran tangan tidak akan terjadi transformasi. Oleh karenanya seorang imam yang adalah gembala¹¹ perlu menumbuhkan sikap tersebut yaitu mau terbuka dan memberikan sapaan kepada orang disekitarnya. Maka penulis ingin menunjukkan suatu sikap yang bisa dicontoh dalam usaha untuk menjadi gembala melalui kisah Zakheus.

Inspirasi yang terdapat dalam kisah Zakheus bukan hanya untuk formandi tetapi juga untuk formator. Inspirasi yang diperoleh untuk formator adalah mengenai teladan sikap Yesus yang mau menyapa orang tersingkir atau dikucilkan. Dalam proses pembinaan di seminari tinggi, terkadang ada orang yang tersingkir, dikucilkan, minder atau pendiam. Oleh karena itu, formator harus lebih bisa melihat dan juga merangkul orang yang seperti itu. Sapaan yang diberikan menjadi pintu masuk yang pada akhirnya menyadarkan untuk mau bertransformasi. Maka tujuan penulisan ini bukan hanya menjadi inspirasi bagi formandi tetapi juga dapat berguna bagi formator.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penyusunan tulisan ini, secara umum penulis menggunakan metode studi pustaka. Penulis berusaha mendalami dan menggali inspirasi kisah Zakheus

¹¹ PDV art. 15

(Lukas 19:1-10). Pendalaman tersebut melalui sumber-sumber tafsir alkitab untuk menemukan inspirasi yang terkandung di dalamnya. Penulis juga berusaha memberikan gambaran tentang keterkaitan dalam kisah Zakheus dalam proses formatio calon imam di seminari.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyusun tulisan dalam lima bab. Adapun sistematika untuk masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini, penulis memaparkan gambaran umum mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah yang akan dibahas dan digali dalam tulisan ini, dan tujuan dari penulisan skripsi ini. Selain itu penulis akan menuliskan mengenai metode penulisan dan sistematikan penulisan dalam penyusunan skripsi ini.

Pada bab kedua, penulis akan menjelaskan gambaran Injil Lukas secara umum. Penjelasan tersebut terkait sumber, latar belakang penulisan Injil Lukas, pembaca dan teologi yang ada didalam Injil Lukas.

Pada bab ketiga, penulis akan mendalami spiritualitas apa yang terkandung dibalik kisah Zakheus. Pembahasan tersebut dilakukan untuk mendapatkan inspirasi spiritualitas dari kisah Zakheus, yaitu mengenai transformasi kualitas hidup.

Pada bab keempat, penulis akan berusaha memberikan korelasi antara kisah Zakheus dan penerapannya di proses *formatio* calon imam.

Bab kelima adalah penutup. Penulis akan menyampaikan kesimpulan dari skripsi ini sebagai suatu tawaran baru dalam proses *formatio* calon imam. *Formatio* semestinya menjadi proses transformasi, yang membentuk seorang calon imam berdasarkan kesadaran akan kasih Allah, dan menjadi murid Tuhan.